



Dr. Tri Mulyaningsih, M.Si
2021



**PARADIGMA
TRADISIONAL
DALAM
PENDAYAGUNAAN
GAHARU
DI JEPANG**

PARADIGMA TRADISIONAL DALAM PENDAYAGUNAAN GAHARU DI JEPANG



nasmedia
PENERBIT ANGGOTA IKAPI
Batua Raya No. 550 Makassar 90233
Tajem Baru No. 11 Yogyakarta 55281
+62812 1313 3800
redaksi@nasmediapustaka.id
www.nasmediapustaka.co.id
www.nasmedia.id





PARADIGMA
TRADISIONAL
DALAM
PENDAYAGUNAAN
GAHARU
DI JEPANG

Dr. Tri Mulyaningsih, M.Si
2021

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PARADIGMA
TRADISIONAL
DALAM
PENDAYAGUNAAN
GAHARU
DI JEPANG

Dr. Tri Mulyaningsih, M.Si
2021

PARADIGMA TRADISIONAL DALAM PENDAYAGUNAAN GAHARU DI JEPANG

Dr. TRI MULYANINGSIH, M.Si.

Copyright © T. Mulyaningsih 2021
All rights reserved

Layout : Rizaldi Salam
Desain Cover : Yusuf Sumomulyo

Image Cover
Freepik.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021
xx + 179 hlm; 15.5 x 23 cm
ISBN 978-623-351-009-7

Diterbitkan oleh Penerbit Nas Media Pustaka

PT. Nas Media Indonesia

Anggota IKAPI

No. 018/SSL/2018

Jl. Batua Raya No. 3, Makassar 90233

Jl. Tajem Baru No. 11, Yogyakarta 55281

Telp. 0812-1313-3800

redaksi@nasmedia.id

www.nasmediapustaka.co.id

www.nasmedia.id

Instagram : @nasmedia.id

Fanspage : nasmedia.id

Dicetak oleh Percetakan CV. Nas Media Pustaka
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Halaman Persembahan

Buku ini penulis persembahkan kepada:

kedua orang tua

Guru-guru

Suami

anak-anak

KATA PENGANTAR

Gaharu telah digunakan oleh orang Mesir sekitar tahun 2345-2494 SM. Pada masa pemerintahan Dinasti Kelima dari bangsa Mesir kuno, selama masa pemerintahan tersebut tercatat bahwa bangsa Mesir kuno merupakan pembuat dan pengguna dupa yang pertama kali, di mana salah satu bahan pokoknya merupakan gaharu. Penggunaan dupa dalam ritual keagamaan dikembangkan lebih lanjut atau serentak di Tiongkok, dan akhirnya ditransmisikan ke Korea, Jepang, Vietnam, Filipina, dan Indonesia. Dupa memegang peran yang tak ternilai dalam upacara dan adat budaya Buddha di Asia Timur dan juga dalam Taoisme Cina, Kuil Shinto Jepang, dan Pura Hindu Indonesia. Perihal tersebut dikenal sebagai metode untuk memurnikan lingkungan, memunculkan majelis Buddha, Bodhisattva, Dewa, Setan, dan sejenisnya.

Orang Indonesia mengenal gaharu sejak zaman dahulu dimana digunakan untuk tujuan ritual keagamaan. Gaharu menjadi dikenal luas oleh masyarakat luas di Indonesia, setelah para imigran dari Tiongkok dan Arab berdagang dan menemukan rempah-rempah, getah termasuk gaharu. Gaharu yang digunakan sebagai pengharum ruangan atau tubuh sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman Nabi Muhammad Salallahu a'alaihi Wa'sallam sekitar tahun 611 Masehi. Beliau menggunakan serpihan gaharu yang dicampur dengan kapur barus dimana digunakan sebagai parfum. Akan tetapi, ada juga bentuk gaharu yang digunakan dalam bentuk dupa, hio dan minyak gaharu (Oud). Gaharu, dupa atau hio dibakar di masjid, sebelum salat Jumat sehingga membuat ruangan masjid menjadi memiliki aroma harum. Keharumannya bisa membuat relaksasi pada sel-sel saraf dan otot, sehingga orang yang berdoa dan beribadah di dalamnya bisa lebih khusyuk (fokus).

Alfabet Arab disebut Buhur, bahan yang digunakan adalah: gaharu, pohon palem amber, kayu attakif, kayu keras, Ambergris, cendana, cendana merah, daun salwa, 7 macam dupa (*Styrax benzoin*, *S. officinalis*, *Commiphora myrrha*, *C. gileadensis*, *Boswellia sacra*, *Liquidambar orientalis*, *Dracaena cinnabari*) minyak misic, minyak zaitun, dan minyak esensial lainnya. Buhur digunakan pada acara-

acara seperti pernikahan, relaksasi, aroma rumah dan toko-toko yang bermanfaat untuk meningkatkan energi positif. Dalam bahasa Arab ada berbagai macam buhur, misalnya: maghribi buhur, jafaron buhur, amber buhur, sulthon buhur, malik buhur, al yamani buhur, salwa buhur, al udud buhur, fathul jin buhur dan lainnya. Setiap jenis buhur memiliki komponen bahan seperti yang disebutkan di atas, tetapi hanya beberapa bahan yang digunakan dan setiap jenis buhur memiliki resep yang berbeda.

Setiap daerah / negara dalam membuat dupa memiliki resep yang berbeda, seperti Bali, Cina di Indonesia, resepnya adalah: kayu cendana, kapur barus, batok kelapa, bunga kering, minyak wangi, alkohol dan pewarna. Sementara itu dupa yang dibuat di negara Cina dikenal sebagai dupa Cina. Dupa Cina terbuat dari beragam bahan dimana banyak yang tumpang tindih dengan herbal farmakope tradisional Cina. Bahan bakunya bisa mencapai 17 spesies tanaman dan bahan hewan, yaitu: gaharu, cendana, resin benzoin, *Calocedrus macrolepis*, kapur barus, kemenyan, cengkeh, bintang kembang kepek, *Cinnamomum cassia*, *Foeniculum vulgare*, *Rheum officinale*, amber, spikenard, *Ligusticum wallichii*, *Eleutherococcus senticosus*, siput laut Afrika Timur dan Lakawood.

Bahan baku utama dupa Jepang terdiri dari sembilan jenis bahan. Hampir keseluruhan bahannya sama dengan dupa Cina, terutama 8 bahan dasar pembuatan dupa Jepang, yaitu: gaharu, cendana, kapur barus, benzoin, kemenyan, cengkeh, adas bintang, kayu manis, Sementara yang lain dapat ditambahkan bahan seperti: rhubarb, licorice, nilam dan aroma seperti aroma: jeruk, bunga, buah, herbal, jeruk, manis, kayu dll. Untuk penambahan protein sering ditambahkan hewan seperti Mollusca laut (kerang atau bivalvia).

Mataram, September 2021

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
PENDAHULUAN.....	xiv

I	DUPA (INCENSE)	1
	1.1. Sejarah (dupa) Insence di Jepang.....	4
	1.2. Sejarah jin-koh (gaharu) di Jepang	7
	1.3. Penilaian Gaharu Di Jepang.....	9
	1.4. Jenis Dupa di Jepang.....	12
	1.5. Manfaat Dupa	17
	1.6. Efek samping paparan asap Dupa.....	25
	1.7. Keamanan asap yang dihasilkan oleh moxa Jepang saat pembakaran.....	26
II.	KŌDŌ	27
	2.1. Permainan Ayameko (菖蒲香) sedang dipersiapkan, bagian dari Kōdō	27
	2.2. Kōdō Upacara Dupa Jepang.....	31
	2.3. Pola tradisi abu Kōdō dari Shino ryu & Oie ryu....	36
	2.4. Menyiapkan Anglo Dupa Kōdō (Gaya Oie)	38
III.	BAHAN DUPA (INCENSE).....	46
	3.1. Resep Dupa Tradisional Jepang.....	80
	3.2. Kyara.....	126
IV.	CARA MEMBUAT DUPA (INCENSE)	128
	4.1. Penggilingan	129
	4.2. Pencampuran Bubuk	129
	4.3. Pengayakan	130
	4.4. Pencampuran.....	131
	4.5. Peremasan	132
	4.6. Ekstrusi	132
	4.7. Penyesuaian Dengan Papan	134
	4.8. Pemotongan	134
	4.9. Pengeringan	135

4.10. Penegakan/ Perapian dupa	136
4.11. Pengikatan	136
V. VARIASI DUPA	138
5.1. Dupa yang Dinyalakan Langsung	138
5.1.1. Stik dupa	139
5.1.2. Dupa berbentuk gulungan	140
5.1.3. Dupa kerucut	141
5.2. Pemanasan Dupa	141
5.2.2. Dupa kepalan	143
5.2.3. <i>In-koh</i> (dupa yang ditekan)	143
5.3. Dupa Tanpa Dibakar Atau Dipanaskan	144
5.3.1. Dupa <i>sachet</i>	144
VI. PRODUSEN DUPA (INCENSE)	149
UCAPAN TERIMA KASIH	152
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR GAMBAR

1. Gubal Gaharu	xx
2. Kyara.....	10
3. Master <i>Koh-doh</i> sedang mempersiapkan <i>chip Jin-koh</i> untuk <i>Koh-doh</i>	13
4. Peralatan Gaharu	13
5. Cacahan Gaharu.....	14
6. Dupa berbentuk bola	15
7. Dupa berbentuk batang/stick.....	16
8. Dupa berbentuk kerucut	16
9. Dupa Kemasan	17
10. Ruang untuk mengadakan upacara tradisi “ <i>Kōdō</i> ”	32
11. Mempersiapkan cangkir	32
12. Mendengarkan “ <i>Mon-ko</i> ”	33
13. Salah satu contoh upacara “ <i>Kōdō</i> ”	34
14. Pola “ <i>Abu Sejati</i> ” gaya <i>Oie ryu</i>	37
15. Pola <i>Abu Gaya Shino ryu</i>	37
16. Peralatan dan bahan Untuk <i>Mo-koh</i>	38
17. Peralatan untuk pembuatan <i>Mo-koh</i>	39
18. Abu sekam dalam cangkir dupa (<i>Kiki-gouro</i>).....	39
19. Abu diaduk dengan sumpit abu.....	40
20. Membuat lubang untuk bara Arang briket.	41
21. Alat pembakar arang briket.....	41
22. Arang ditempatkan ke dalam <i>Kiki-gouro</i>	42

23. Menutup bara arang dengan abu.	42
24. Memadatkan abu dengan kipas/spatula.....	43
25. Membuat Pola Abu.....	43
26. Pola Kedua paling formal dinamakan pola <i>Gyou-kouro</i> atau <i>Gyou-bai</i>	44
27. Pola Paling Tidak Formal Dinamakan <i>Sou-bai</i> atau <i>Sou-kouro</i>	44
28. Tahapan memasang chip Jinkoh <i>Gin-you</i>	45
29. Tampilan bahan utama Dupa Jepang dari Baieidō Incense Co.....	122
30. Resep bahan utama Dupa Jepang dari Baieidō Incense Co.	123
31. Tampilan utama bahan dupa jepang dari Shoyeido Incense Co.....	123
32. Resep dari bahan utama dupa jepang dari Shoyeido Incense Co.....	124
33. Kerang (<i>Kai Kou</i>) ditambahkan sebagai protein.	125
34. Mesin penumbuk bahan dupa	129
35. Mesin pencampur/Maxing Bubuk bahan dupa.	130
36. Hasil dari pencampuran/ maxing bubuk dupa.....	131
37. Mesin pembuat adonan dupa.....	132
38. Mesin pencetak dupa atau sebuah mesin ekstruder hidrolis. 133	
39. Pemrosesan dupa stik diatur dalam baki dan penyimpanan.. 133	
40. Pengaturan papan dalam pengeringan dupa.....	134
41. Mesin pemotong dupa.....	135
42. Ruang penyimpanan dupa dengan ventilasi.....	135
43. Dupa batang yang telah kering siap untuk di pak.	136
44. Pengikatan dupa	137

45. Proses pengemasan dupa.....	137
46. Variasi dupa batang	139
47. Variasi dari dupa berbentuk spiral.....	140
48. Variasi dari dupa kerucut.....	141
49. Macam-macam kemasan jin-koh.	142
50. Dupa Kepalan/ dupa berbentuk bola.....	143
51. <i>In-koh</i> (dupa yang ditekan)	144
52. Dupa <i>Sachet</i> untuk wewangian pakaian.....	145
53. Wewangian <i>sachet</i> berjaring	146
54. Kertas Origami <i>Sachets</i>	146
55. Dupa Kertas beraroma Fumika	147
56. Dupa tradisional beraroma <i>zu-koh</i>	148
57. Showroom Baieidō Incense Co.....	150
58. Shōeidō Incense Co.....	151
59. Showroom dan kantor dari Yamada-Matsu Kōboku-ten Incense Co. di Kyoto Jepang.....	151

DAFTAR TABEL

1. Contoh tujuh resep dupa Kephy yang berasal dari 7 kuil:
1. Kuil Edfu, 2. Manetho, 3. Syriac, 4. Dioscorides,
5. Rufus of Ephesus, 6. Papyrus Harris, 7. Papyrus Ebers ... 48
2. Bahan-bahan yang sering digunakan sebagai campuran
membuat dupa Incense..... 51
3. Contoh 12 Resep dupa bagi pemula pembuat dupa. 83
4. Jenis Tanaman yang dapat digunakan sebagai perekat/
pengikat (jigat atau makko) dalam pembuatan dupa pelet
atau stick. 86
5. Contoh delapan resep tematik..... 91

PENDAHULUAN

Gaharu adalah komoditas produksi hutan non-kayu dalam bentuk damar wangi (*aromatic resin*) yang terkandung dalam sel kayu, karena adanya infeksi jamur dari suku Ascomycetes dan Deuteromycetes (Azren *et al.* 2019; Chong *et al.* 2015; Faizal *et al.* 2020; Mohamed *et al.* 2014; Nagajothi *et al.* 2016; Tabata *et al.* 2003; Triadiati *et al.* 2016; Try *et al.* 2017) atau infeksi bakteri (Chhipa dan Kaushik, 2017; Nguyen dan Nguyen, 2014) atau senyawa kimia (Yan, *et al.*, 2019, paten CN1330230C). Gaharu adalah produk berupa galih kayu padat berwarna coklat kehitaman sampai hitam dan berbau harum (SNI 7631:2011). Jaringan kayu batang atau akar pohon penghasil gaharu (tumbuhan anggota suku Thymelaeaceae) yang telah mengalami proses perubahan fisik dan kimia guna untuk mempertahankan diri dari serangan bakteri, jamur atau senyawa kimia, yang masuk ke dalam jaringan kayu atau proses fisik seperti terbakar atau adanya perlukaan atau serangan insekta atau mamalia.

Proses masuknya agent tersebut biasa melalui luka yang disebabkan oleh cabang yang patah, batang yang tergores oleh binatang seperti babi hutan, lubang yang dibuat oleh serangga seperti kumbang dan semut. Kumbang yang biasanya membuat lubang bor pada batang pohon *Aquilaria* spp. adalah kumbang Ambrosia yang bernama *Dinoplatypus chevrolati*. Infeksi yang terus menerus hingga seumur hidup dapat terjadi, dan sebagai tanggapannya, pohon mengeluarkan bahan untuk mempertahankan diri agar infeksi tidak meluas dan kerusakan dapat dicegah.

Bentuk pertahanan dari pohon tersebut adalah dengan sel mengeluarkan damar wangi dan memenuhi seluruh ruangan sel. Dengan demikian infeksi tidak akan meluas ke jaringan kayu yang sehat. Sementara kayu yang isi damar wanginya sedikit warnanya lebih pucat dan kayunya relatif ringan, resin secara perlahan meningkatkan massa dan kepadatan dalam kayu yang terkena infeksi, mengubah warnanya dari krem pucat menjadi kuning, oranye, merah, coklat tua atau hitam. Pembentukan gaharu dapat diinduksi secara buatan, dengan menggunakan metode inokulasi

jamur/bakteri/senyawa tertentu pada kayu batang pohon penghasil gaharu.

Gaharu dikenal dengan banyak nama dalam budaya yang berbeda, antara lain: *khloem chann crassna* (Kamboja) untuk *Aquilaria crassna*, *agar* (Hindi), *agaru* (Sanskrit), *agor/ agoro gach* (Bengali) dan *agoro attor* (minyak gaharu), *chexiang* (Cina), *Cham Heong* (Kanton), *tr hm huong* (Vietnam), *jinko* untuk gaharu pada umumnya (Jepang), *kyara* untuk gaharu tenggelam (Jepang), *oud* (Arab), *Lignum aquila/ gaharu/ agilawood* (Eropa), dan *a-ga-ru*.

A-ga-ru atau kayu gaharu di Tibet dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. *ar-ba-zhig* (kayu gaharu unik), *a-ga-ru ser-po* (kayu gaharu kuning),
2. *ar-skya* (kayu gaharu putih),
3. *ar-nag* (kayu gaharu hitam).

Nama gaharu di tempat lain dikenal dengan nama berbeda menurut bahasa mereka, seperti dalam Bahasa Assamse, gaharu disebut *sasi* atau *sashi*; *agarwood* (Hongkong); *ghara* atau kayu elang (PNG); *Mai Krishna* (Thailand); *akil* (Tamil); *Mai Ketsana* (Laos); *Thit Mhwae* (Myanmar); *akil* (Tamil); *Tembok Patta* (Sri Lanka) dan bahasa Indonesia dan Melayu disebut gaharu.

Di Indonesia merupakan tempat persebaran pohon penghasil gaharu terbesar di dunia, yaitu terdapat sekitar 28 spesies yang termasuk dalam sembilan genera dan merupakan anggota dari tiga suku. Berdasarkan distribusinya, pohon penghasil gaharu di Indonesia umumnya ditemukan di pulau Kalimantan (12 spesies), di Sumatera (10 spesies), Papua (11 spesies), Maluku (6 spesies), Sulawesi (4 spesies), kemudian dalam jumlah terbatas ditemukan di Kepulauan Sunda Kecil (7 spesies) dan Jawa (2 spesies).

Menurut pengamatan, setiap 20 pohon penghasil gaharu yang dipanen di hutan alam hanya ada satu atau sering tidak ada yang mengandung gaharu. Sekalipun ada pohon yang mengandung gaharu, maka jumlah gaharu di pohon tersebut hanya beberapa gram. Karena itu, mungkin saja para pencari gaharu mendapatkan gaharu

sekitar 5 kilogram, mungkin puluhan atau bahkan ratusan pohon penghasil gaharu yang harus ditebang. Praktek semacam ini yang mengakibatkan jumlah pohon gaharu di alam menurun dari tahun ke tahun. Penurunan pohon gaharu diindikasikan oleh kecenderungan produksi gaharu dari Kalimantan dan Sumatra menurun dari tahun ke tahun, di mana realisasi produksi gaharu pada dekade 80-an pernah mencapai ribuan ton dengan kualitas tinggi, sementara saat ini produksinya telah menurun secara drastis hanya sekitar sepuluh ton dengan kualitas yang bervariasi.

Aquilaria spp. di hutan alam menurun dan bahkan di beberapa titik persebaran punah. Untuk mencegah kepunahan pada pertemuan IX CITES di Florida, AS pada tahun 1994, *Aquilaria malaccensis*, salah satu pohon gaharu yang paling penting di Kalimantan telah dimasukkan ke dalam Lampiran II sebagai tanaman yang terancam punah sehingga penebangan dan perdagangan perlu dibatasi. Bahkan sejak 2004, semua spesies *Aquilaria* dan *Gyrinops* telah dimasukkan dalam Appendix II CITES.

Mulai sejak 1994, Indonesia telah berkewajiban melindungi pohon gaharu, akan tetapi pada kenyataannya, keberadaan pohon gaharu di Indonesia tidak terkecuali di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan Kepulauan Sunda Kecil. Sejauh ini, orang hanya memanen gaharu yang diproduksi oleh alam. Seringkali orang tidak tahu persis kapan pohon gaharu mulai membentuk gaharu dan bagaimana prosesnya. Kelangkaan terjadi karena pohon gaharu ditebang tanpa memperhatikan ada atau tidaknya gaharu di pohon tersebut.

Untuk menghindari kepunahan pohon gaharu di alam dan pemanfaatannya dapat berkelanjutan, perlu untuk melestarikan, baik *in-situ* (di habitat aslinya) dan *ex-situ* (di luar habitat aslinya) dan budidaya pohon gaharu. Namun, upaya konservasi ini tidak mudah untuk dilaksanakan, dan bahkan jika ada upaya konservasi dan budidaya tetapi skalanya terbatas dan hanya dilakukan oleh lembaga penelitian, universitas, dan LSM. Sementara masyarakat, banyak yang enggan menanam pohon gaharu karena masih sulit dalam pemasaran.

Prospek pengembalian gaharu menjadi komoditas utama dibuka lagi sejalan dengan penemuan teknologi produksi gaharu. Dengan teknologi inokulasi, gaharu produksi dapat direncanakan dan dipercepat melalui induksi jamur pembentuk gaharu di pohon gaharu. Peningkatan produksi gaharu diharapkan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, pengusaha perkebunan dan pengusaha gaharu.

Gaharu sangat unik, di Indonesia, gaharu telah digunakan sejak dahulu kala, baik oleh elit kerajaan, maupun orang biasa, seperti suku pedalaman di daerah Sumatra dan Kalimantan. Gaharu memiliki nilai religious (Barden *et al.* 2000; Champton dan Ishahara, 2004; Lopez-Sampon dan Page, 2018), sosial, budaya dan ekonomi yang tinggi. Barden dan kawan-kawan (2000), membagi gaharu dalam tiga manfaat, yaitu untuk obat, parfum dan dupa (incense).

Secara tradisional gaharu digunakan dalam bentuk dupa untuk acara ritual dan keagamaan, wewangian tubuh dan kamar, bahan kosmetik dan obat tradisional. Sebagai obat, gaharu sudah digunakan di Asia timur untuk mengobati pusing, mual, sakit perut, dan asma; di Malaysia: gaharu dicampur dengan minyak kelapa sebagai obat gosok dan ramuan rebus untuk mengobati rematik, mengobati sakit kuning dan sakit badan, diresepkan untuk karminatif, stimulan, untuk jantung berdebar-debar, dan sebagai tonik (Barden *et al.* 2000).

Di Jepang gaharu sebagai obat telah digunakan sebagai obat sejak 400 tahun lalu utamanya sebagai obat herbal dalam pengobatan tradisional seperti dikonsumsi terutama selama kehamilan, setelah melahirkan dan untuk penyakit organ genital Wanita, sebagai obat penenang atau penenang (*sedative*) (Takemoto *et al.* 2008) dalam detoksifikasi tubuh dan dalam menjaga kesehatan lambung (Camptom and Ishahara, 2004; Hashim *et al.* 2016). Namun, jin- koh tidak secara khusus tercantum dalam farmakoepia resmi Jepang, dan hanya digunakan dalam kombinasi dengan bahan lain, seperti pada obat paten seperti *rokushingan*, *kiougan* dan *Kannougan* yang digunakan dalam melakukan anestesi yang berkualitas dan membentengi dalam operasi organ vital tubuh: jantung, paru- paru dan hati. Rokushinan juga digunakan sebagai obat sakit

tenggorokan. Contoh lain penggunaan gaharu dalam obat tradisional dari pabrik lama di Kyoto adalah sediaan yang dikenal sebagai *zui-sei*, digunakan untuk obati kelelahan ekstrem dengan resep yang meliputi jin-koh, empedu beruang, batu empedu sapi, ginseng, dan kapur barus (*borneol*). (Campton dan Ishahara, 2004).

Di Cina, Gaharu disiapkan sebagai pil, jamu, dan plester dibuat dari campuran gaharu dan beraeka bahan lain dianggap memiliki berbagai efek kesehatan yang positif, termasuk stimulan, karminatif, afrodisiak, anti rematik, antimalaria, analgesik, *deobstruent*, tonik, dan sifat diuretik (López-Sampson & Page, 2018); untuk pengobatan masalah lambung, batuk, rematik, demam tinggi, dan digunakan sebagai obat penenang, analgesik serta agen karminatif; di Tibet digunakan untuk pengobatan gangguan saraf dan emosional, dan agen kardioprotektif; di Korea, gaharu digunakan untuk mengobati batuk, expektoran, asma, tonik, penenang dan sakit perut masyarakat India menggunakan gaharu untuk pengobatan diare, disentri, muntah, anoreksia, penyakit mulut dan gigi, kelumpuhan wajah, menggigil, keseleo, dan patah tulang, selain itu digunakan juga untuk pengobatan radang, radang sendi, muntah, gangguan jantung, batuk, asma, kusta dan anoreksia, sakit kepala, dan asam urat; di Banglades dipakai sebagai obat rematik; di Filipina, gaharu digunakan sebagai tonik, stimulan dan agen karminatif setelah melahirkan; dan di Indonesia untuk mengobati sakit kepala. (Hashim *et al.* 2016).

Penggunaan gaharu dalam bidang parfum (wewangian) telah dimulai sejak beberapa ribu tahun yang lalu, dan direferensikan, dalam Perjanjian Lama beberapa kali menggunakan istilah gaharu. Pada zaman Mesir kuno gaharu telah digunakan dalam salah satu komponen pembalsaman kecuali untuk keharuman juga memberikan efek pengawetan.

Asap dan minyak gaharu keduanya biasa digunakan sebagai parfum di Timur Tengah dan China, pada periode Tang gaharu telah digunakan sebagai pengharum ruangan dan pakaian (Lopez-Sampon dan Page, 2018). Di India, berbagai tingkatan gaharu disuling secara terpisah sebelum dicampur untuk menghasilkan ‘attar’ akhir. Minyak attar berbahan dasar air parfum yang mengandung

minyak gaharu, yang secara tradisional digunakan oleh umat Islam untuk mewangikan mekenya. Parfum gaharu, dapat berupa minyak gaharu murni (non alkohol), atau campuran alkohol sebagai bahan pengencernya (Barden *et al.* 2000).

Saat ini pemanfaatan gaharu telah berkembang sedemikian luas antara lain untuk parfum, terapi aroma, sabun, lotion tubuh, bahan obat yang memiliki sifat sebagai anti asma, antimikroba, dan stimulan kerja saraf dan pencernaan.

Di Jepang, gaharu (*jin-koh*) telah digunakan 1500 tahun yang lalu, baik sebagai bahan untuk dibakar pada ritual di rumah atau di kuil. Selain itu *jin-koh* adalah alat permainan untuk menebak jenis aroma spesies gaharu yang dimainkan oleh bangsawan kerajaan (*kodo*) di Jepang. Karena itu gaharu juga dijual eceran dalam bentuk *chip*.

Pembuatan dupa di Jepang, setidaknya ada 9 jenis ramuan herbal, salah satu bahan utamanya adalah gaharu. Gaharu yang digunakan adalah gaharu kelas super. Dalam produk sekunder gaharu diolah menjadi dupa, penyegar udara dan wewangian, menggunakan bahan dasar yang sama, hanya saja sekarang ada modifikasi untuk mengikuti tren konsumen, yaitu dengan aroma tertentu seperti Jasmine, Rose, Lily, jeruk, kayu, bunga dll.

Menurut legenda, gaharu atau kayu gaharu (*Jin-Koh*) pertama kali datang ke Jepang ketika sebatang kayu kemenyan melayang ke daratan di pulau Awaji-shima pada tahun ketiga masa pemerintahan Ratu Suiko (595 M). Orang-orang yang menemukan dupa dan kayu memperhatikan bahwa kayu itu berbau harum yang luar biasa ketika mereka meletakkannya di dekat api. Kemudian mereka menyerahkan kayu itu kepada pejabat setempat.



Gambar 1. Gubal Gaharu koleksi Shōeidō Incense Co. Keterangan:
A. Gaharu alami; B. Gubal gaharu hasil inokulasi yang berasal dari Vietnam.

Membakar kayu berharga seperti gaharu dan dupa untuk mengeluarkan wewangian suatu cara orang-orang jaman dahulu untuk mengeluarkan aroma, sehingga dikenal istilah 'parfum' berasal dari bahasa Latin 'per fumus', yang artinya 'melalui asap'. Tradisi ini telah dilakukan selama berabad-abad sebagai bentuk seni, dalam mengharumkan tubuh maupun ruangan serta ritual keagamaan di Negara Timur Tengah, Tiongkok dan Jepang. Saat ini penggunaannya meluas ke pengobatan untuk penyakit mulai dari insomnia hingga masalah psikologis, serta sarana untuk memulihkan kesejahteraan dan sepenuhnya melibatkan kelima indera (Chia, 2016).

DUPA (INCENSE)

Kata dupa berasal dari bahasa Latin untuk *incendere* yang berarti “membakar”. Dupa adalah bahan biotik aromatik yang melepaskan asap harum ketika dibakar. Menurut sejarawan Al-Mas’udi, tamu-tamu khalifah Al-Ma’mun (memerintah 813-33 M) pada abad ke-9 ditawarkan sebuah pembakar dupa untuk mengharumkan diri mereka sebelum bertemu dengannya. Itu selalu memiliki ikatan dengan aspek keagamaan dan medis dari berbagai budaya, dan masih sampai sekarang. Istilah ini mengacu pada bahan itu sendiri, bukan pada aroma yang dihasilkannya. Dupa digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk alasan estetika, dalam terapi, meditasi, upacara Buddha, kerohanian, dan meditasi. Ini juga dapat digunakan sebagai deodoran sederhana, pengharum lemari dan penyegar udara ruangan, atau anti serangga (Ali, 2017; Wikipedia, 2017, 2017a, 2017b, 2017c; Yadav, *et al.*, 2020). Dupa merupakan parfum yang dihasilkan dari api atau panas untuk menenangkan jiwa manusia, dimana tantangan sehari-hari dalam kehidupan modern berkembang menjadi bentuk stress psikologi yang lebih kompleks, dengan penggunaan dupa dapat membantu untuk menenangkan dan menyehatkan jiwa manusia (Chia, 2016).

Dupa terdiri dari berbagai simplisia organ bahan tanaman aromatik, seperti: akar dan rimpang, kulit kayu dan kayu, resin dan gusi (gum), daun, bunga dan kuncup bunga, biji-bijian dan buah-buahan, sering dikombinasikan dengan minyak esensial.

Bentuk-bentuk dari dupa berbeda-beda selaras dengan budaya yang mendasarinya, dan telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi serta meningkatnya keragaman dari alat pembakarannya. Umumnya dupa dapat dibedakan menurut cara pembakarannya menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Dupa dengan pembakaran tidak langsung (“dupa yang tidak mudah terbakar”) yaitu dupa yang tidak mampu terbakar dengan sendirinya, sehingga membutuhkan sumber panas yang terpisah.
2. Dupa dengan pembakaran langsung (“dupa yang mudah terbakar”) yaitu dupa dinyalakan langsung oleh nyala api dan kemudian menyebar atau meledak, kemudian meninggalkan bara api bercahaya yang membara sembari melepaskan aroma.

Dupa pembakaran tidak langsung dan dupa pembakaran langsung adalah pasta bentuk batang yang dibentuk dengan menyelimuti lidi batang bambu dari mulai ujung hingga $\frac{2}{3}$ panjang lidi dengan pasta, atau pasta yang diekstrusi menjadi bentuk tongkat atau kerucut (Ali, 2017; Lis-Balchin, 2006; Wikipedia, 2017, 2017a, 2017b, 2017c).

Di Jepang dupa dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1. dupa tidak dibakar, dupa yang berupa campuran simplisia berupa bubuk, Pemanfaatannya khusus untuk aroma ruangan atau aroma lemari. Dupa bubuk tersebut dimasukkan kantung kain kecil yang bentuk dan coraknya unik dan menarik. Cara pemakaiannya kantung kecil yang berisi dupa tinggal digantung di dalam ruangan atau di dalam lemari. Dari dalam kantung tersebut akan menyebarkan aroma ke seluruh ruangan. Dupa untuk pewangi buku, dupa ini dioleskan pada selembar kertas, kertas tersebut digunakan sebagai pembatas baca pada buku text, sehingga aroma akan menyebar di dalam buku tersebut. 2. Dupa yang dibakar, bentuknya ada 4 macam, yaitu: bola, kerucut, spiral dan batang. Dupa bentuk batang yang berasal dari Jepang berbeda dengan dari negara lain, karena dupa bentuk batang dari Jepang semua berisi dupa tanpa adanya tangkai pemegang yang terbuat dari lidi atau bambu. Dupa bentuk batang ukurannya bermacam-macam, dari mulai panjang 10 cm x diameter 0,5 cm, hingga Panjang 25 cm x diameter 2 cm. Warna dupa dari Jepang tidak ada warna yang mencolok, melainkan warna-warna pucat/lunak, seperti ungu muda, pink, krem, hijau muda, kuning muda.

Karangan bunga yang mudah terbakar digunakan oleh orang Mesir kuno, yang menggunakan dupa dalam kapasitas pragmatis dan mistis. Dupa dibakar untuk menangkal atau mengaburkan produk berbau busuk dari tempat tinggal manusia, tetapi secara luas dianggap juga mencegah setan jahat dan menenangkan para dewa dengan aroma yang menyenangkan. Bola resin ditemukan di banyak makam Mesir prasejarah di El Mahasna, memberikan bukti arkeologis yang nyata untuk keunggulan dupa dan senyawa terkait pada zaman kuno Mesir. Salah satu pembakar dupa tertua yang masih ada berasal dari dinasti ke-5. Kuil Deir-el-Bahari di Mesir berisi serangkaian ukiran yang menggambarkan ekspedisi untuk dupa.

Pada zaman Mesir Kuno, aromaterapi mungkin merujuk pada penggunaan ekstrak kasar tanaman dari kemenyan, mur atau galbanum, dll, dalam lemak berminyak atau lemak hewani yang dipijat ke tubuh pekerja yang membangun piramida atau proletariat yang kaya setelah mereka mandi. Minyak wangi dan lemak yang digunakan mengandung komponen yang larut dalam air seperti flavonoid dan tanin, vitamin, mineral, dan pigmen. Ketika makam Raja Tutankhamun dibuka, pot kalsit yang diisi dengan rempah-rempah seperti kemenyan yang diawetkan dalam lemak masih mengeluarkan bau samar setelah 3000 tahun. Diperkirakan bahwa asap dupa dari resin bahan tanaman memberikan suasana yang lebih sakral untuk berkorban, baik hewan maupun manusia, kepada para dewa (Lis-Balchin, 2006).

Orang Babilonia menggunakan dupa sambil menawarkan doa untuk ramalan ramalan. Kebudayaan dupa dimulai dari negara tersebut, dan menyebar ke Yunani dan Roma. Pembakar dupa telah ditemukan pada Peradaban Indus (3300 SM - 1300 SM). Bukti menunjukkan bahwa minyak digunakan terutama untuk aromanya. India juga mengadopsi teknik pembuatan dupa dari Asia Timur, mengadaptasi formulasi yang diwariskan, mencakup akar aromatik dan flora asli lainnya. Pada awal pembuatan dupa digunakan bagian tanaman yang berada di bawah permukaan tanah. Ramuan baru untuk pembuatan dupa, seperti penggunaan biji *Sarsaparilla*, kemenyan, dan cemara, ramuan tersebut digunakan oleh orang India.

Sekitar tahun 2000 SM, Cina Kuno mulai menggunakan dupa dalam upacara keagamaan, yaitu untuk keperluan ibadah. Dupa digunakan oleh budaya Cina dari zaman Neolitik dan menjadi lebih luas pada Dinasti Xia, Shang, dan Zhou. Contoh pemanfaatan dupa yang paling awal didokumentasikan berasal dari Cina kuno, dupa yang memiliki formulasi dari tumbuhan dan produk tanaman (antara lain seperti *Cassia*, kayu manis, *Styrax*, cendana) sebagai komponen yang digunakan dalam banyak upacara-upacara formal. Penggunaan dupa mencapai puncaknya selama Dinasti Song dengan banyak bangunan yang didirikan khusus untuk upacara dupa (Wikipedia, 2017a).

1.1. Sejarah (dupa) Insence di Jepang

Dupa dibawa ke Jepang pada abad ke-6 oleh para biarawan Buddha Korea, yang menggunakan aroma mistis dalam upacara pemurnian mereka, aroma halus *Koh* (dupa Jepang berkualitas tinggi) menjadi sumber hiburan dan hiburan bagi para bangsawan di Pengadilan Kekaisaran selama Heian Era 200 tahun kemudian. Selama Shogun abad ke-14, seorang prajurit samurai mungkin mengharumkan helm dan baju besinya dengan dupa untuk mencapai aura yang tak terkalahkan (serta untuk membuat gerakan yang mulia kepada siapa pun yang mungkin mengambil kepalanya dalam pertempuran). Tidak sampai Era Muromachi selama abad ke-15 dan 16, apresiasi dupa (*kōdō*) menyebar ke kelas atas dan menengah masyarakat Jepang (Wikipedia, 2017b, 2017c).

Jepang terletak di ujung timur Jalan Sutra. Dupa dibawa dari Tiongkok ke Korea dan dikembangkan lebih dari 1.000 tahun. Sejarah dimulai pada abad ke-6 M ketika Buddhisme tiba selama Periode Asuka. Gaharu diketahui telah datang bersama dengan persediaan untuk membangun sebuah kuil di 538 Masehi. Sebuah ritual yang dikenal sebagai *sonaekō* menjadi mapan. Kayu harum *Koboku* dikombinasikan dengan rempah dan zat aromatik lainnya untuk memberikan aroma wangi pada dupa pada waktu dibakar untuk keperluan keagamaan. Kebiasaan membakar dupa dikembangkan lebih lanjut dan berkembang di kalangan bangsawan istana dengan hobi *takimono*, campuran bubuk zat aromatik.

Campuran dupa aromatic awal yang dibakar dalam upacara keagamaan Buddha Jepang tersusun atas lima ramuan termasuk jinkoh (dupa terbaik: gaharu), cendana, cengkeh, kayu manis, dan kamper. Ketika Kaisar Tenji (671 M) jatuh sakit, selama tahun terakhirnya, Kaisar mengirimkan penghormatan kepada Sang Buddha di Hōkō-ji (Kyoto) berupa berbagai barang berharga termasuk gaharu dan cendana (Aston 1896 dalam López-Sampson dan Page, 2018). Penggunaan dupa di Jepang mengacu pada bagian yang sangat dihormati dan gaharu besar yang dikenal sebagai Ranjatai, yang merupakan hadiah dari Pengadilan Tiongkok untuk Kaisar Shōmu (724–748 CE).

Potongan-potongan kecil telah dihapus dari Ranjatai dari waktu ke waktu kecuali hanya selama acara makmur atau untuk upeti khusus. Ranjatai terus berlokasi di Shōsōin repositori di Nara dan dipamerkan secara berkala. Selama periode Nara (710–794 M), pembakaran dupa menjadi aktivitas sekuler. Campuran dupa yang diremas diimpor dari Tang, Tiongkok (618–907 M), berisi aloeswood, gula, dan daging prem dan sangat dihargai di Jepang. Upacara dupa (kōdō) mulai muncul selama periode Heian (794 hingga 1185 M) dan merupakan salah satu simbolis praktik para bangsawan di mana aromatik fokus berada di pusat upacara. Dalam upacara tersebut, peserta membedakan dan menilai kualitas aromatik yang berbeda, termasuk produk lokal pinus dan cedar dan eksotik seperti gaharu, cendana, kayu manis, dan cengkeh. Selama periode 833–850 M, bangsawan Jepang berhenti mengimpor dupa dari Cina dan mulai memproduksi (dan mencampur) kemenyan mereka sendiri. Pangeran Kaya merumuskan Enam Aroma yang terkenal (dijelaskan dalam Kunsh Ruish c abad ke-12 M); semua Enam Aroma digabungkan dari enam yang sama unsur-unsur dalam rasio yang berbeda: gaharu, cengkeh, kerang, amber, cendana, dan musk. Bahan ketujuh yang khas menentukan aroma akhir, misalnya, jika kemenyan ditambahkan, aroma yang tercipta adalah dikenal sebagai dupa Hitam (López-Sampson dan Page, 2018).

Aroma harum memainkan peran penting dalam kehidupan istana selama periode *Heian*, jubah dan bahkan penggemar wewangian menulis puisi tentang mereka, yang ditampilkan menonjol dalam epik *The Tale of Genji* di abad ke-11.

Ketika gaharu tiba di istana, Pangeran Shotoku mengenalinya sebagai jin-koh, yang penggunaannya telah diperkenalkan ke Jepang bersama dengan agama Buddha di pertengahan abad ke- 6, melalui semenanjung Korea. Aroma gaharu merupakan pusat persembahan dupa dari ritual Buddhis, yang menjadi bagian dari upacara kenegaraan dan fungsi istana kekaisaran selama periode Nara (710-794 M), sebuah tradisi yang berlanjut hingga Restorasi Meiji (1868) setelah itu tradisi mempersembahkan dupa selama kekaisaran fungsi ditinggalkan (Morita, 1992). Memiliki jin-koh juga merupakan simbol kekuatan dan kekayaan di jaman feudal Jepang, dan legenda mengelilingi prajurit bangsawan seperti Sasaki Douyo (1296-1373) yang dikenal suka membakar kayu dalam jumlah besar selama pertemuan besar di Kuil Shoji (di luar Kyoto) dalam mendemonstrasikan kekayaannya yang mencolok kepada tamunya (Campton dan Ishihara, 2004).

Prajurit samurai akan bersiap untuk pertempuran dengan memurnikan pikiran dan tubuh mereka dengan dupa *koboku*. Mereka juga mengembangkan apresiasi untuk wewangiannya. Pada akhir periode Muromachi di abad ke-16, kesadaran estetika ini akan berkembang menjadi pencapaian yang dikenal sebagai *Kōdō*, yang merupakan seni menikmati dupa *koboku* yang membara. Gaya *kōdō* saat ini sebagian besar mempertahankan struktur dan cara periode Muromachi, di mana saat upacara minum teh dan gaya merangkai bunga ikebana dikembangkan juga.

Selama era Tenshō pada akhir abad ke-16, pengrajin ahli *Kōju* dipekerjakan di Kyoto Imperial Palace dan mempraktikkan upacara dupa. *Kōju* ketiga bertugas di bawah Toyotomi Hideyoshi, yang keempat di bawah Tokugawa Ieyasu. *Kōju* Takae Jyuemon kedelapan dikenal sebagai master catatan dupa.

Awal periode Edo pada abad ke-19 menyaksikan perubahan besar dalam sejarah dan produksi dupa. Tongkat dupa *Senko* menjadi lebih banyak tersedia bagi masyarakat umum saat metode produksi bergeser ke skala industri. Pada awal abad ke-20, *mainichi-kō*, atau “dupa sehari-hari” dikembangkan oleh pengrajin ahli Kitō Yujiro selama era Meiji dan Taisho.

Gaharu di Jepang disebut *Jin-koh*, yang berarti “dupa tenggelam” atau “aroma tenggelam”. Ini diperkenalkan ke Jepang bersama dengan Buddhisme, sekitar 1.500 tahun yang lalu, pada abad ke- 6, melalui semenanjung Korea. Pada awalnya, *Jin-koh* digunakan terutama sebagai bagian dari upacara keagamaan, dan secara bertahap menjadi simbol status dan dimasukkan ke dalam ritual dan upacara pengadilan Kekaisaran di sekitar periode Nara (710-794 M), dan berlanjut seperti itu sampai Meiji Restorasi (1868), ketika ritual seperti itu telah berhenti. Sebagian besar konsumsi *jin-koh* di Jepang saat ini sebenarnya untuk tujuan keagamaan daripada untuk upacara *koh-doh*.

Pada Periode Heian, pertukaran barang dengan China semakin dalam, dan parfum diimpor di bawah perdagangan Jepang dengan Dinasti Sung Cina (Abad ke-12). Pada saat itu, pembakaran dupa meningkat seiring dengan popularitas Buddhisme dan menyebar ke seluruh Jepang. Di Jepang modern, dupa juga dibakar di pemakaman dan kunjungan ke kuburan. Dupa merupakan kebiasaan orang Jepang untuk menikmati pembakaran dupa di luar konteks Buddhis atau upacara agama. Dalam dunia wewangian, *jin-koh* adalah ‘aroma tertinggi’ dalam kombinasi dengan campuran pilihan alami lainnya produk (termasuk cendana, spikenard, nilam, kapur barus, dan benzoin) dalam membuat berbagai bentuk dupa murni (tidak mengandung bahan buatan). Cendana, berdasarkan ketersediaannya yang lebih besar dan banyak harga yang lebih rendah, tetap menjadi kayu aromatik yang dominan dalam produksi dupa buatan Jepang. Bahan dominan menurut beratnya, dalam semua dupa batang (tongkat) adalah zat pengikat netral yang dikenal sebagai *tabu*, yang secara tradisional bersumber dari kulit pohon tertentu spesies *Machilus thunbergii* dan mungkin juga dari *Cercidiphyllum japonicum* (Camptom dan Ishahara, 2004).

1.2. Sejarah *jin-koh* (gaharu) di Jepang

Dalam sejarah *jin-koh* yang pertama kali ditemukan dicatat pada tahun 595 M di Nihon-shoki (Kronik Jepang):

Penggunaan aromatik di Jepang dimulai pada Abad ke-6 M dan, seperti halnya Cina, bertepatan dengan kedatangan agama Buddha. Yang pertama ditulis catatan penggunaan kayu wangi ditemukan di Nihongi (Chronicles of Japan) ketika Kaisar Kimmei (549–571 M) menugaskan ukiran dua Buddha pada tahun 553 M dari kayu kamper yang ditemukan mengambang di laut oleh salah satu petugas bangsawannya (López-Sampson dan Page, 2018). Di dalam catatan tersebut tertulis, bahwa “Kayu gaharu yang pertama kali ditemukan mengapung dan terdampar di daratan pulau Awaji (dekat Kobe), yang memiliki diameter enam kaki”. Masyarakat di pulau itu, yang tidak mengenal kayu gaharu, menggunakannya sebagai kayu bakar untuk memasak; namun asapnya harum menyebarkan parfumnya hingga tercium pada jarak yang cukup jauh dan luas. Dalam keheranan, mereka menyerahkannya kepada Permaisuri.

Dalam prakteknya agama Buddha, *jin-koh* adalah persembahan terbaik yang bisa dilakukan dengan membakarnya sebagai dupa. Dupa digunakan untuk pemurnian ruang doa, dan saat mempelajari ajaran Buddha. Ini tidak mengherankan, mengingat efek gaharu dapat meningkatkan konsentrasi dan kesadaran. *Jin-koh* juga digunakan dalam campuran bubuk rempah-rempah dan kayu sebagai dupa tubuh, untuk memurnikan tangan dan tubuh sebelum memasuki tempat suci. *Jin-koh* hari ini dibakar sebagai dupa, secara sendiri atau dicampur dengan kayu harum lainnya, rempah-rempah dan resin sebagai dupa. Pembuat dupa Jepang biasanya mencampurkan gaharu dengan: cendana, spikenard, nilam, cengkeh, kapur barus, benzoin, *Cassia* dan lengkuas. Dupa *jin-koh* digunakan di kuil-kuil serta di altar rumah untuk leluhur dan selama pemakaman dan oleh situs kuburan ketika memperingati dan menghormati orang mati.

Seperti di negara Saudi Arabia, orang Jepang juga menggunakan dupa untuk mengharumkan pakaian mereka, dalam prakteknya disebut *soratakimono*. Kebiasaan ini muncul sekitar awal milenium kedua, dan telah berkembang menjadi permainan di kalangan bangsawan, untuk menebak perbedaan antara berbagai bahan yang terdiri dari dupa. Sekitar tahun 1300-an, praktek ini menyebabkan pembakaran bahan baku dupa individu daripada dupa campuran (seperti yang diimpor dari Tiongkok), yang merupakan awal dari *koh-doh*.

Jin-koh telah menjadi status simbol feodal di Jepang, ketika hanya bangsawan kaya dan pejuang yang bisa memilikinya. Pada awalnya, hanya orang-orang dari keluarga kekaisaran dan bangsawan serta prajurit saja yang membakar gaharu dan mempraktikkan *koh-doh*. Seni membakar dupa ini dinikmati bersama dengan seni tinggi Jepang lainnya seperti *Ikebana* (rangkain bunga), *Chadoh* (upacara minum teh), puisi, kaligrafi, dan drama Noh. Ritual pembakaran dupa disebut sebagai *koh o kiku* atau *mon-koh* (“mendengarkan dupa”). Baru pada periode Edo wanita diizinkan masuk ke dunia dupa. Seni *Koh-doh* hanya diwariskan secara lisan dari *koh-doh* materi kepada siswa berprestasi, sebuah tradisi yang dipertahankan hingga sekarang (dengan pengecualian beberapa buku yang ditulis baru-baru ini).

1.3. Penilaian Gaharu Di Jepang

Gaharu kualitas terbaik ditentukan oleh kandungan resinnya, dan nama Cina untuk gaharu yang terbaik *Ch'en Hsiang* (‘keharuman tenggelam’) menunjukkan fakta bahwa gaharu berkualitas tinggi, sel-sel kayu gaharu dipenuhi dengan aromatic resin sehingga membuatnya tenggelam dalam air. Nama Jepang untuk gaharu seperti ini disebut *jin-koh*, secara harfiah diterjemahkan sebagai “aroma yang tenggelam”. Penilaian Jepang terhadap gaharu memiliki sistem penilaian yang terkodifikasi berdasarkan berbagai karakteristik termasuk kandungan resin, warna, bentuk dan berat potongan kayu (Champton dan Ishihara, 2004).

Jepang mengklasifikasikan gaharu dalam sistem yang disebut *go-mi rikkoku*, yang berarti “enam negara, lima rasa”. Lima rasa itu adalah:

- 1) Manis [甘味, kammi; 甘さ, amasa] : menyerupai aroma madu atau gula pekat.
- 2) Asam [酸味, sammi; 酸っぱさ, supposa] : menyerupai bau plum atau makanan asam lainnya.
- 3) Panas [辛味, shimmi; 辛さ, karasa] : menyerupai aroma paprika merah ketika dimasukkan ke dalam api.

- 4) Asin [鹹味, kammi; 塩辛さ, shio-karasa] : menyerupai bau handuk setelah menyeka keringat dari alis, atau bau air laut yang tersisa ketika rumput laut dikeringkan di atas api.
- 5) Pahit [苦味, kumi; 苦さ, nigasa] : menyerupai aroma obat herbal ketika dicampur atau direbus (Morita, 1992).

Dalam perdagangan *jin-koh* atau gaharu di Jepang, memiliki klasifikasi yang berbeda dengan sekolah *Koh-doh*. Berikut ini adalah klasifikasi klasik yang berasal pada abad ke-16 oleh guru *Koh-doh* yang ditunjuk oleh Shogun Ashikaga Yoshimasa, *jin-koh* (gaharu) di Jepang diklasifikasikan sebagai berikut (Gibb, 2018):

1. **Kyara** [伽羅] : nama yang berasal *kālāguru*, dari bahasa Sansekerta *kara*, yang berarti “hitam”. Variasi kualitas tertinggi dari gaharu dan memiliki kelima rasa komponen (seperti yang tercantum di bawah ini), *kyara* dihargai karena aroma yang anggun dan anggun - seperti bangsawan dalam keanggungan dan keanggunannya. Gaharu yang berasal dari Vietnam. Menurut Chia, 2016, *Kyara* terbentuk dalam pohon gaharu yang prosesnya sangat lama bahkan dapat berabad-abad



Gambar 2. Kyara (gubal gaharu yang disayat berbentuk bujur

sangkar berat sekitar 0,2 gr/keeping)



VARIASI DUPA

Pengenalan tentang berbagai model atau bentuk dupa, fungsi dan cara menggunakannya, sangat bervariasi, berikut contoh-contoh bentuk dupa, manfaat dan cara menggunakannya.

5.1. Dupa yang Dinyalakan Langsung

Jenis dupa ini sangat mudah dan praktis untuk digunakan.

Berbagai bentuk dupa dan wewangian tersedia

5.1.1. Stik dupa



Gambar. 46. Variasi dupa batang

Dupa ini adalah bentuk dupa yang paling populer, dupa berbentuk batang tanpa gagang (seperti hio di Indonesia yang menggunakan gagang bambu). Dupa batang ini memiliki ukuran diameter dan panjang yang sangat bervariasi yakni diameter x panjang 0,5cm - 2 cm x 10 cm - 50 cm.

Berbagai wewangian dan panjang tersedia untuk mengharumkan ruangan yang luas atau untuk penggunaan keagamaan. Waktu pembakaran sebanding dengan panjang batang. Dimungkinkan untuk menyesuaikan waktu pembakaran dupa dengan pemotongan. Karena dupa stik memiliki ketebalan yang seragam, wewangiannya dilepaskan secara merata dan bertahap.

5.1.2. Dupa berbentuk gulungan

Dupa yang dibentuk seperti spiral (seperti obat nyamuk bakar) dengan variasi warna yang beragam. Cara membakarnya pun sama. Dupa ditempatkan suatu alat penyangga, dan ditancapkan bagian pusat dupa pada alat penyangga.



Gambar. 47. Variasi dari dupa berbentuk spiral

Karakter khusus dari jenis dupa ini adalah waktu pembakarannya yang lama. Dupa berbentuk gulungan ini cocok untuk mengharumkan area yang luas, seperti lobi hotel, atau ruang dengan banyak lorong.

5.1.3. Dupa kerucut

Dupa dengan bentuk kerucut memiliki warna yang beragam. Cara menyalakan adalah dengan cara meletakkan dupa pada wadah cawan yang ditengahnya terdapat tatakan bulat tempat meletakkan dupa, agar tidak mudah jauh. Selanjutnya nyalakan pada titik teratas dari kerucut dupa dengan api korek. Tidak seperti stik dupa, aroma dari dupa kerucut beraroma lebih kuat ketika bagian yang menyala turun ke bagian yang lebih luas dari kerucut. Jenis dupa ini cocok untuk mengharumkan ruangan dalam waktu singkat.



Gambar. 48. Variasi dari dupa kerucut.

5.2. Pemanasan Dupa

Material dupa yang digunakan dapat berasal dari serpihan gubal gaharu atau material campuran seperti dupa tersebut di atas namun dalam bentuk dan formula yang berbeda. Cara menikmati dupa yang dipanaskan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk persiapannya, namun, kualitas dupa dipastikan akan dapat menjadikan waktu untuk relax.

5.2.1 Serpihan kayu aromatik

Koh-Boku yang paling bernilai adalah Jin-koh (Gaharu / Kayu Gaharu). Melalui kekuatan alam, pohon tumbang di hutan tropis

yang berkabut. Dengan proses unik dan ajaib yang bisa memakan waktu ratusan tahun, resin di dalam kayu mengeras, membuat hal ini menjadi sangat padat dan memusatkan keharumannya yang istimewa. Dipercayai bahwa aliran energi kehidupan yang murni terkondensasi selama pembentukannya. Perihal ini bermanfaat bagi kita membawa kejernihan dan kedamaian pikiran.

Gaharu adalah item Lampiran II dari CITES (Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka), dimana Shoyeido sepenuhnya patuh. Meskipun tidak ada batasan untuk Shoyeido untuk mendistribusikan produk gaharu di Jepang, izin ekspor yang dikeluarkan oleh METI (Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri) diperlukan ketika barang gaharu diekspor dari Jepang. Silakan merujuk pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah domestik anda jika berlaku. Shoyeido bekerja dengan dan menghormati lingkungan alami. Semua bahan dan kayu kami kumpulkan dan dipanen secara ekologis.



Gambar. 49. Macam-macam kemasan jin-koh.

Ada dua cara untuk menikmati aroma kayu aromatik. Salah satunya disebut “*Mon-koh*,” cara untuk menikmati aroma fantastik dari sepotong kayu aromatik kecil. Cara lain dalam menikmati juga dengan cara “*Soradaki*” yaitu dengan cara mengharumkan ruangan. Parfum kayu aromatik menciptakan suasana yang menyenangkan untuk acara-acara khusus.

